

**PENGARUH MOBILISASI DINI TERHADAP PENINGKATAN
KEMAMPUAN ACTIVITY DAILY LIVING PADA PASIEN PASCA
OPERASI FRAKTUR EKSTREMITAS BAWAH DI RUANG ORTHOPEDI
RSUD dr. R. SOETRASNO REMBANG**

Tarmisih¹, Sri Hartini²

¹⁻²Institut Teknologi Kesehatan Cendekia Utama Kudus
Jl. Lingkar Raya Kudus-Pati KM, 5 Jepang Kecamatan Mejobo, Kudus
Email: tarmisih249@gmail.com¹, hartinisumarto78@gmail.com²

ABSTRAK

Pelaksanaan mobilisasi dini sering tidak dihiraukan pasien karena berbagai faktor dan berakibat pada pemenuhan ADL pasien yang bergantung pada keluarga dan perawat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh mobilisasi dini terhadap peningkatan kemampuan *activity daily living* pada pasien pasca operasi fraktur ekstremitas bawah di Ruang Orthopedi RSUD dr. R. Soetrasno Rembang. Penelitian ini menggunakan desain *Two Group Post Test With Control Design*. Populasi dalam penelitian ini adalah pasien pasca operasi fraktur ekstremitas bawah di Ruang Orthopedi RSUD dr. R. Soetrasno Rembang sebanyak 32 orang. Teknik pengambilan sampel adalah *purposive sampling*. Pembagian kelompok dibagi menjadi kelompok eksperimen sebanyak 16 sampel dan kelompok kontrol sebanyak 16 sampel. Uji beda menggunakan *Independent T Test*. Analisa bivariat diuji memakai uji *Wilcoxon Signed Rank Test*. Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan uji *Wilcoxon Signed Rank* didapatkan nilai p value sebesar 0,000 atau signifikansi dibawah 0,05. Ada pengaruh mobilisasi dini terhadap peningkatan kemampuan *Activity Daily Living* pada pasien pasca operasi fraktur ekstremitas bawah di Ruang Orthopedi RSUD dr. R. Soetrasno Rembang. Diharapkan responden mencoba mempraktekkan gerakan mobilisasi dini sebagai upaya mempercepat kesembuhan post operasi fraktur ekstremitas bawah.

Kata Kunci : Mobilisasi Dini, *Activity Daily Living*

ABSTRACT

The implementation of early mobilization is often ignored by patients due to various factors and results in the fulfillment of ADL patients who depend on their families and nurses. The purpose of this study was to determine the effect of early mobilization on increasing the ability of daily living activities in postoperative lower extremity fracture patients in the Orthopedic Room of RSUD dr. R. Soetrasno Rembang. This study uses a Two Group Post Test With Control Design. The population in this study were postoperative lower extremity fracture patients in the Orthopedic Room of RSUD dr. R. Soetrasno Rembang as many as 32 people. The sampling technique is purposive sampling. The group was divided into an experimental group of 16 samples and a control group of 16 samples. Different test using Independent T Test. Bivariate analysis was tested using the Wilcoxon Signed Rank test. Based on the results of statistical tests using the Wilcoxon Signed Rank test, it was found that the value was 0.000 or a significance below 0.05. There is an effect of early mobilization on increasing the ability of Activity Daily Living in postoperative lower extremity fracture patients in the Orthopedic Room of RSUD dr. R. Soetrasno Rembang. It is hoped that respondents will try to practice early mobilization movements as an effort to speed up postoperative healing for lower extremity fractures.

Keywords: *Early Mobilization, Activity Daily Living*

LATAR BELAKANG

Mobilisasi dini merupakan kegiatan yang penting pada periode post operasi guna mengembalikan kemampuan *Activity Daily Living* (ADL) pasien. Kurangnya mobilisasi dini dapat menimbulkan lamanya hari perawatan dari pasien dengan post operasi, selain itu kurangnya mobilisasi dini pada pasien pasca operasi dapat menimbulkan adanya infeksi. Pasien yang mengalami tirah baring dan tidak dilakukan mobilisasi dini dapat menyebabkan kehilangan masa otot 10%-15% setiap minggu, penyerapan energi menurun 60%-69%, penurunan volume jantung sampai 27%, serta dekubitus berkisar 0.4%-38%, sehingga mobilisasi efektif untuk mencegah berbagai komplikasi diatas serta dapat meningkatkan kemandirian pasien (Kristiyanasari, 2019).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di Ruang Orthopedi RSUD dr. R. Soetrasno Rembang masih banyak ditemukan pasien pasca operasi fraktur masih takut untuk melakukan mobilisasi dini. Dari 10 pasien pasca operasi hanya 6 pasien (60%) yang melakukan mobilisasi dini secara teratur. Sedangkan 4 pasien (40%) tidak melakukan mobilisasi dini dikarenakan takut sebanyak 2 pasien dan nyeri saat digunakan untuk bergerak sebanyak 2 pasien. Dari 6 pasien yang melakukan mobilisasi dini secara teratur 4 orang pasien kegiatan *toileting* bisa melakukan secara mandiri, sedang 2 orang pasien dibantu sebagian, dan kegiatan makan bisa melakukan secara mandiri semua. Sedangkan pada 4 pasien yang tidak melakukan mobilisasi dini hanya 1 orang pasien kegiatan *toileting* bisa melakukan secara mandiri, sedang 2 orang pasien dibantu sebagian dan 1 orang pasien dibantu secara penuh, dan kegiatan makan hanya 1 orang pasien yang bisa melakukan secara mandiri sedangkan 3 orang pasien dibantu sebagian oleh keluarganya.

Berdasarkan fenomena diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Mobilisasi Dini Terhadap Peningkatan Kemampuan *Activity Daily Living* Pada Pasien Pasca Operasi Fraktur Ekstremitas Bawah Di Ruang Orthopedi RSUD dr. R. Soetrasno Rembang”.

METODE PENELITIAN

Jenis dari penelitian ini adalah kuantitatif menggunakan metode *experimental* dengan *Quasi Eksperiment* yaitu suatu penelitian dengan melakukan percobaan terhadap kelompok eksperimen, kepada tiap kelompok eksperimen dikenakan perlakuan-perlakuan tertentu dengan kondisi-kondisi yang dapat di kontrol. Penelitian ini menggunakan desain *Two Group Post Test With Control Design*. Populasi dalam penelitian ini adalah pasien pasca operasi fraktur ekstremitas bawah di Ruang Orthopedi RSUD dr. R. Soetrasno Rembang. Data bulan Januari-April 2021 sebanyak 147 pasien dan rata-rata pasien 32 setiap bulannya (RSUD dr. R. Soetrasno, 2021). Pada penelitian ini karena jumlah sampel kurang dari 100 maka peneliti mengambil 100% dari total populasi sehingga jumlah sampel sebesar 32 responden dalam penelitian ini. Pembagian kelompok dibagi menjadi kelompok eksperimen sebanyak 16 sampel dan kelompok kontrol sebanyak 16 sampel. Instrument penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah Lembar observasi ADL menggunakan kuesioner CDS (*Care Dependency Scale* yang dibuat oleh Dijkstra, dkk (1999). Terdiri dari 5 pertanyaan yang meliputi kemampuan makan minum, *toileting*, mobilitas, berpakaian dan mandi. Analisis bivariat dalam penelitian ini menggunakan *Paired T Test*. Sedangkan analisis data diuji memakai uji *Wilcoxon Signed Rank Test* ini digunakan untuk melihat hasil perbandingan *pretest* dan *posttest*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Analisa Univariat

a. Kemampuan ADL Sebelum Diberikan Mobilisasi Dini Kelompok Intervensi

Tabel 4.1
Distribusi Frekuensi Kemampuan ADL Sebelum Diberikan Mobilisasi Dini
Pada Kelompok Intervensi di RSUD
dr. R. Soetrasno Rembang Bulan Oktober 2021

Kemampuan ADL			Frekuensi	%
Benar-Benar Ketergantungan Terhadap Perawatan			10	62,5
Sangat tergantung dalam perawatan			6	37,5
Ketergantungan sebagian dalam perawatan			0	0
Sampai batas tertentu masih tergantung			0	0
Hampir mandiri			0	0
Total			16	100

Berdasarkan Tabel 4.1 diketahui kemampuan *Activity Daily Living* (ADL) sebelum diberikan mobilisasi pada kelompok intervensi adalah benar-benar ketergantungan terhadap perawatan yakni sebesar 10 responden (62,5%), sangat tergantung dalam perawatan sebanyak 6 responden (37,5%), ketergantungan sebagian dalam perawatan sebanyak 0 responden (0%). Sedangkan kategori ADL sampai batas tertentu masih tergantung dan hampir mandiri 0 responden (0%).

b. Kemampuan ADL Kelompok Intervensi dan Kelompok Kontrol

Tabel 4.4
Distribusi Frekuensi ADL Pada Kelompok Intervensi dan Kelompok Kontrol
di RSUD dr. R. Soetrasno Rembang
Bulan Oktober 2021

Kemampuan ADL	Kelompok				Total	
	Kontrol		Intervensi		f	%
	f	%	f	%		
Benar-Benar Ketergantungan Terhadap Perawatan	11	68,8	0	0	11	34,4
Sangat tergantung dalam perawatan	4	25	2	12,5	6	18,8
Ketergantungan sebagian dalam perawatan	1	6,3	6	37,5	7	21,9
Sampai batas tertentu masih tergantung	0	0	7	43,8	7	21,9
Hampir mandiri	0	0	1	6,3	1	3,1
Total	16	100	16	100	32	100

Berdasarkan Tabel 4.3 diketahui bahwa responden pada kelompok kontrol sebagian besar kemampuan *Activity Daily Living* (ADL) adalah benar-benar ketergantungan terhadap perawatan yakni sebesar 11 responden (68,8%), sangat tergantung dalam perawatan sebanyak 4 responden (25%), ketergantungan sebagian dalam perawatan sebanyak 1 responden (6,3%). Sedangkan kategori ADL sampai batas tertentu masih tergantung dan hampir mandiri 0 responden (0%).

Pada kelompok intervensi sebagian besar kemampuan *Activity Daily Living* (ADL) adalah sampai batas tertentu masih tergantung yakni sebesar 7 responden (43,8%). Ketergantungan sebagian dalam perawatan sebanyak 6 responden (37,5%). Sangat tergantung dalam perawatan sebanyak 2 responden (12,5%). Hampir mandiri sebanyak 1 responden (3,1%). Sedangkan kategori ADL benar-benar ketergantungan terhadap perawatan 0 responden (0%).

2. Analisa Bivariat

Tabel 4.4
Uji Beda Peningkatan Kemampuan *Activity Daily Living* Pada Kelompok Intervensi dan Kelompok Kontrol Di Ruang Orthopedi RSUD dr. R. Soetrasno Rembang

Kelompok	N	Mean	SD	P Value
Kelompok Kontrol	16	8,66	2,55	0,000
Kelompok Intervensi	16	16,1	2,02	

Uji beda menggunakan *Independent T Test* antara kelompok kontrol dan kelompok intervensi didapatkan nilai mean kemampuan ADL kelompok kontrol sebesar 8,66 yang berarti dalam kategori benar-benar ketergantungan terhadap perawatan. Sedangkan nilai mean kemampuan ADL kelompok intervensi sebesar 16,1 yang berarti dalam kategori ketergantungan sebagian dalam perawatan. Hasil selisih mean antara masing-masing kelompok sebesar 7,44. Nilai probabilitas atau p value sebesar 0,000 atau signifikansi dibawah 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan kemampuan *Activity Daily Living* pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol di Ruang Orthopedi RSUD dr. R. Soetrasno Rembang.

Tabel 4.5
Pengaruh Mobilisasi Dini Terhadap Peningkatan Kemampuan *Activity Daily Living* Pada Pasien Pasca Operasi Fraktur Ekstremitas Bawah Di Ruang Orthopedi RSUD dr. R. Soetrasno Rembang

Kelompok	N	p value	Z
Kelompok Kontrol	16	0,000	-3,524
Kelompok Intervensi	16		

Uji bivariat menggunakan Uji *Wilcoxon Signed Rank Test*. Uji ini dilakukan untuk menilai pengaruh mobilisasi dini terhadap peningkatan kemampuan *Activity Daily Living* pada pasien pasca operasi fraktur ekstremitas bawah di Ruang Orthopedi RSUD dr. R. Soetrasno Rembang.

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan uji *Wilcoxon Signed Rank* didapatkan nilai Z hitung adalah -3,524, sedangkan nilai Z tabel diperoleh dari tabel Z

dengan alpha 5% atau 0.05 nilainya -1.645 dan nilai p value sebesar 0,000 atau signifikansi dibawah 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh mobilisasi dini terhadap peningkatan kemampuan *Activity Daily Living* pada pasien pasca operasi fraktur ekstremitas bawah di Ruang Orthopedi RSUD dr. R. Soetrasno Rembang.

B. Pembahasan

1. Analisa Univariat

a. *Activity Daily Living* Tidak Diberikan Mobilisasi Dini

Responden yang tidak diberikan mobilisasi dini sebagian besar kemampuan *Activity Daily Living* (ADL) adalah benar-benar ketergantungan terhadap perawatan yakni sebesar 11 responden. Sedangkan kategori ADL sampai batas tertentu masih tergantung dan hampir mandiri 0 responden.

Berdasarkan hasil penelitian rendahnya kemampuan atau kemandirian pasien dalam pemenuhan ADL pada kelompok kontrol disebabkan karena pasien tidak berani untuk melakukan mobilisasi dini, sebagian besar responden tidak mengetahui tentang pentingnya mobilisasi dini dan manfaat mobilisasi dini post pembedahan. Selain itu, sebagian besar responden menyatakan bahwa mereka takut untuk melakukan gerakan dikarenakan nyeri dan tidak mau melakukan gerakan jika belum ada instruksi dari dokter. Faktor lain yang juga berpengaruh adalah rendahnya kesadaran tim kesehatan dalam memberikan mobilisasi dini. Hal ini sejalan dengan pendapat Noor (2015) menyatakan bahwa dalam pelaksanaan mobilisasi dini, perawat hanya memberikan edukasi mobilisasi dini secara lisan saja tanpa membantu ataupun memastikan pasien melakukan mobilisasi dini.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ratnasari (2018) yang menyebutkan pada kelompok kontrol dalam melakukan ADL: *toileting* masih berada pada tingkat kemampuan ADL total dengan persentase 93,3% di 24 jam, 66,7% di 48 jam, dan 40,0% di 72 jam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mobilisasi dini bermanfaat dalam meningkatkan fungsi fisik pasien dan aman jika dilakukan sesuai dengan Standar Operasi Prosedur (SOP). Dan telah terbukti dapat mengurangi *length of stay* di rumah sakit hingga 3 hari.

Penelitian ini juga sesuai dengan penelitian Dewi (2019) yang menyebutkan hasil penelitian dapat diketahui dari 17 responden kelompok intervensi sebelum dilakukan mobilisasi terdapat 12 responden (70,60%) ADL dengan indeks Katz G, 4 responden (23,52%) ADL dengan indeks katz F dan 1 responden (5,88%) ADL dengan indeks Katz E. Hasil penelitian ini menunjukkan pasien dengan post operasi ini lebih cenderung berbaring di tempat tidur. Hal ini disebabkan karena pasien masih mempunyai rasa takut untuk bergerak.

Pasien dengan post operasi fraktur ekstremitas bawah ini lebih cenderung berbaring di tempat tidur karena pasien masih mempunyai rasa takut untuk bergerak. Di samping itu kurangnya pemahaman pasien dan keluarga mengenai mobilisasi dini juga menyebabkan pasien enggan untuk melakukan pergerakan post operasi. Hal ini disebabkan ketidaktahuan pasien dan keluarga mengenai manfaat melakukan mobilisasi dini post operasi. Padahal mobilisasi dini mempunyai peranan penting dalam mengurangi rasa nyeri dengan cara menghilangkan konsentrasi pasien pada lokasi nyeri atau daerah operasi, mengurangi aktivasi mediator kimiawi (prostaglandin, histamine, bradikinin, asetilkolin, dan substansi P) pada proses peradangan yang meningkatkan respon

nyeri serta meminimalkan transmisi saraf nyeri menuju saraf pusat (Potter & Perry, 2015).

. Pada pasien post operasi seperti post operasi fraktur ekstremitas bawah, sangat penting untuk melakukan pergerakan atau mobilisasi. Banyak masalah yang akan timbul jika pasien post operasi tidak melakukan mobilisasi sesegera mungkin, seperti pasien tidak lekas flatus, tidak dapat BAK (retensi urin), perut menjadi kaku (*distended abdomen*), terjadi kekakuan otot dan sirkulasi darah tidak lancar. Hal ini disebabkan mobilisasi dapat mencegah terjadinya trombosis dan tromboemboli, dengan mobilisasi sirkulasi darah normal/lancar sehingga resiko terjadinya trombosis dan tromboemboli dapat dihindarkan. Mobilisasi akan mencegah kekakuan otot dan sendi hingga juga mengurangi nyeri, menjamin kelancaran peredaran darah, memperbaiki pengaturan metabolisme tubuh, mengembalikan kerja fisiologis organ-organ vital yang pada akhirnya justru akan mempercepat penyembuhan luka. Menggerakkan badan atau melatih kembali otot-otot dan sendi pasca operasi di sisi lain akan memperbugar pikiran dan mengurangi dampak negatif dari beban psikologis yang tentu saja berpengaruh baik juga terhadap pemulihan fisik. (Smeltzer, 2016).

Penelitian juga menemukan bahwa dengan tingkat pendidikan responden diketahui bahwa pendidikan responden mayoritas adalah SMP dan SMA yakni sebanyak 15 responden. Sedangkan pendidikan paling sedikit adalah Perguruan Tinggi yakni sebanyak 2 responden. Hal ini menunjukkan mayoritas responden mempunyai pengetahuan rendah tentang mobilisasi dini. Ini disebabkan kurangnya informasi yang didapatkan oleh pasien selama dirawat di ruangan. Menurut Brunner & Suddarth (2017) yang menyatakan bahwa pasien yang sudah diajarkan mengenai gangguan muskuloskeletal akan mengalami peningkatan alternative penanganan. Informasi mengenai apa yang diharapkan termasuk sensasi selama dan setelah penanganan misalnya pemasangan alat fiksasi eksternal, latihan dan alat bantu ambulasi dapat memberanikan pasien untuk berpartisipasi secara aktif dalam pengembangan dan penerapan perawatan.

Menurut Notoadmodjo (2016) juga mengatakan bahwa tingkat pendidikan seseorang akan mempengaruhi pengetahuannya. Pendidikan dapat membawa wawasan atau pengetahuan seseorang yang mempunyai tingkat pendidikan yang tinggi akan mempunyai pengetahuan yang luas bila dibandingkan dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah. Jadi dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan semakin tinggi pula tingkat pengetahuan yang dimiliki, karena semakin mudah informasi yang (Hakim & Arsy, 2022).

b. *Activity Daily Living* Diberikan Mobilisasi Dini

responden yang diberikan mobilisasi dini sebagian besar kemampuan *Activity Daily Living* (ADL) adalah sampai batas tertentu masih tergantung yakni sebesar 7 responden. Sedangkan kategori ADL benar-benar ketergantungan terhadap perawatan 0 responden.

Mobilisasi dini merupakan tahapan kegiatan yang dilakukan segera pada pasien pasca operasi dimulai dari bangun, duduk, dan sampai turun dari tempat tidur dan mulai berjalan dengan bantuan alat atau tanpa bantuan alat sesuai dengan kondisi pasien. Mobilisasi sudah dapat dilakukan sejak 6 jam setelah pembedahan, tentu setelah pasien sadar atau anggota gerak tubuh dapat digerakkan kembali setelah dilakukan pembiusan regional. pasien pasca operasi diharapkan dapat melakukan mobilisasi sesegera mungkin, seperti melakukan

gerakan kaki, bergeser di tempat tidur, melakukan nafas dalam dan batuk efektif dengan membebat luka atau dengan jalinan kedua tangan di atas luka operasi, serta teknik bangkit dari tempat tidur (Smeltzer, 2016).

Mobilisasi dini sendiri memiliki peran penting dalam dunia kesehatan terutama bagi pasien yang menjalani pembedahan dimana mobilisasi dini dapat membantu pasien dalam mempertahankan fungsi tubuh, memperlancar peredaran darah, membantu pernapasan menjadi lebih baik, mempertahankan tonus otot, memperlancar eliminasi bab dan bak, mengembalikan aktivitas tertentu sehingga pasien dapat kembali normal memenuhi kebutuhan gerak harian, dan memberi kesempatan perawat dan pasien untuk berinteraksi dan berkomunikasi (Helmi, 2017).

Menurut Potter (2015) pergerakan yang dilakukan dapat mencegah kekakuan otot dan sendi sehingga dapat mengurangi nyeri, menjamin kelancaran peredaran darah, memperbaiki pengaturan metabolisme tubuh, mengembalikan kerja fisiologis organ-organ vital yang pada akhirnya justru akan mempercepat penyem (Arsy et al., 2023). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Sukmawati (2018) didapatkan hasil p value 0,000 menunjukkan bahwa mobilisasi dini berpengaruh dalam meningkatkan ADL pasien post kateterisasi jantung, sedangkan hasil dari uji Wilcoxon menunjukkan bahwa ada perbedaan bermakna sebelum dan sesudah dilakukan mobilisasi dini dengan p value $0,000 \leq 0,05$ pada ADL pre test dengan post test 2 memperoleh nilai rerata 12.00.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Wulansari (2015) yang menyebutkan bahwa sebelum pelaksanaan ambulasi dini, sebagian besar responden mengalami gangguan berat pemenuhan ADL sebanyak 26 orang sebesar 86.7 % dan gangguan sedang dalam pemenuhan ADL sebanyak 4 orang sebesar 13.3 persen. Setelah ambulasi pertama mengalami gangguan sedang dalam pemenuhan ADL sebesar 30 orang sebesar 100 %. Setelah dilakukan ambulasi kedua mengalami gangguan sedang dalam pemenuhan ADL sebanyak 4 orang sebesar 13,3 % dan tidak mengalami gangguan pemenuhan ADL sebanyak 26 orang sebesar 86,7 %. Setelah dilakukan ambulasi dini ketiga, tidak mengalami gangguan pemenuhan ADL sebanyak 30 orang sebesar 100%. Berdasarkan data diatas hasil rata-rata ketergantungan pemenuhan ADL sebelum ambulasi sebesar 1.1333, setelah dilakukan ambulasi pertama sebesar 2.000, kemudian setelah dilakukan ambulasi kedua sebesar 2.8667, dan setelah dilakukan ambulasi ketiga sebesar 3.000.

Mobilisasi dini di tujukan untuk mengembalikan kemampuan *Activity Daily Living* (ADL) pasien seperti sebelum melakukan pembedahan. *Activity Daily Living* (ADL) adalah keterampilan dasar dan tugas okupasional yang harus dimiliki seseorang untuk merawat dirinya secara mandiri yang dikerjakan seseorang sehari-harinya dengan tujuan untuk memenuhi/ berhubungan dengan perannya sebagai pribadi, dalam keluarga dan masyarakat. ADL mencakup perawatan diri (berpakaian, makan minum, *toileting*, mandi, berpakaian, dan sebagainya) dan mobilitas (berguling ditempat tidur, bangun dan duduk) (Wahid, 2019).

Tipe pembedahan pada responden sebagian besar adalah pembedahan rekonstruktif/restoratif. Tipe ini bertujuan untuk pemulihan fungsi atau penampilan atas jaringan yang trauma atau yang tidak berfungsi, contohnya fiksasi internal. Perawatan post operasi dianjurkan untuk menggerakkan bagian-bagian yang tidak mengalami pembedahan ortopedik. Salah satunya dilakukan

rehabilitasi. Rehabilitasi sering dianggap sebagai pusat keperawatan ortopedik sebagai cara mengembalikan individu ke kehidupan normal. Salah satu rehabilitasi yang dilakukan setelah pembedahan post operasi adalah dilakukannya mobilisasi dini. Mobilisasi dini adalah tindakan keperawatan yang mempunyai dampak yang signifikan dalam perawatan dan mencegah komplikasi pasca operasi (Smeltzer, 2016).

3. Analisa Bivariat

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan pada kelompok responden yang tidak diberikan mobilisasi dini sebagian besar kemampuan *Activity Daily Living* (ADL) adalah benar-benar ketergantungan terhadap perawatan yakni sebesar 11 responden. Sedangkan kategori ADL sampai batas tertentu masih tergantung dan hampir mandiri 0 responden. Pada kelompok responden yang diberikan mobilisasi dini sebagian besar kemampuan *Activity Daily Living* (ADL) adalah sampai batas tertentu masih tergantung yakni sebesar 7 responden. kategori ADL benar-benar ketergantungan terhadap perawatan 0 responden. Tingginya frekuensi kelompok intervensi yang telah mampu memenuhi kebutuhan ADL menunjukkan bahwa mobilisasi dini mereka setelah pembedahan meningkat setelah peneliti memberikan edukasi mobilisasi dini sebelum pasien melakukan pembedahan, sehingga informasi yang telah diterima selama proses pemberian edukasi mampu mereka implementasikan setelah mereka selesai melakukan pembedahan.

Mobilisasi tahap demi tahap sangat berguna untuk membantu jalanya penyembuhan. Secara psikologis, hal ini memberikan pula kepercayaan kepada klien bahwa dia mulai merasa sembuh. Mobilitas meningkatkan fungsi paru-paru memperkecil resiko pembentukan gumpalan darah, meningkatkan fungsi pencernaan, dan menolong saluran pencernaan agar mulai bekerja lagi. Mobilisasi sebagai suatu usaha untuk mempercepat penyembuhan sehingga terhindar dari komplikasi akibat operasi terutama proses penyembuhan luka operasi (Kozier, 2016).

Mobilisasi merupakan faktor yang menonjol dalam dalam mempercepat pemulihan paska bedah dan dapat mencegah komplikasi bedah, banyak keuntungan yang bisa diraih dari latihan di tempat tidur dan berjalan pada periode dini paska bedah. Bergerak akan mencegah kekakuan otot dan sendi sehingga juga mengurangi nyeri menjamin kelancaran peredaran darah, memperbaiki pengaturan metabolisme tubuh, mengembalikan kerja fisiologis organ-organ vital yang pada akhirnya justru akan mempercepat penyembuhan luka (Lestari, 2018).

Berdasarkan hasil uji statistik didapatkan nilai p value sebesar 0,000 atau signifikansi dibawah 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh mobilisasi dini terhadap peningkatan kemampuan *Activity Daily Living* pada pasien pasca operasi fraktur ekstremitas bawah di Ruang Orthopedi RSUD dr. R. Soetrasno Rembang. Dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa terjadi peningkatan nilai yang signifikan pada jumlah score pemenuhan ADL pada kelompok yang dilakukan ambulasi dini dibandingkan dengan kelompok yang tidak dilakukan ambulasi dini.

Peneliti juga berasumsi adanya hubungan yang signifikan antara mobilisasi dini dengan kemampuan ADL karena pada pasien dengan fraktur ekstremitas bawah akan menimbulkan luka post operasi. Luka sayatan post operasi mampu mudah pulih ketika pasien melakukan mobilisasi dini. Hal ini sesuai dengan pendapat Black (2018) yang menyatakan mobilisasi dini mampu melancarkan sirkulasi darah. Sirkulasi darah yang lancar dapat membantu dalam penyembuhan luka karena darah mengandung zat-zat yang dibutuhkan untuk penyembuhan luka. Apabila peredaran darah lancar maka

zat-zat yang dibutuhkan dapat terpenuhi dengan baik dan apabila peredaran darah tidak lancar maka zat-zat yang dibutuhkan tersebut sulit untuk dipenuhi.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Yanty (2019) bahwa terdapat pengaruh signifikan antara faktor kondisi kesehatan: Hb terhadap pelaksanaan ambulasi dini dimana ($p=0,026 < 0,05$) dan faktor dukungan sosial terhadap pelaksanaan ambulasi dini di mana ($p=0,029 < 0,05$). Penelitian yang sesuai dengan pendapat di atas adalah penelitian Ratnasari (2015) menunjukkan bahwa Mobilisasi dini memberikan efek yang signifikan terhadap kemampuan dalam pemenuhan ADL: toileting pada pasien post pembedahan. Hasil menunjukkan bahwa nilai p value pada kelompok kontrol dan kelompok intervensi 72 jam post pembedahan adalah 0,004.

Konsep yang ada mengatakan bahwa mobilisasi dini dapat membantu peningkatan mobilitas dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari, dalam penelitian Pashikanti (2016) menunjukkan bahwa mobilisasi dini pada populasi klien dengan tindakan pembedahan mengalami peningkatan dalam hasil yang diharapkan pada klien. Dalam penelitian ini yang mengalami peningkatan adalah *intake* makanan secara oral dan waktu defekasi terjadi lebih awal pada populasi yang dilakukan ambulasi dini, ditemukan bahwa jarak ketika latihan berjalan diantara 600- 12.000 m pada kelompok ambulasi dan pada kelompok yang dilakukan *bed rest* rata-rata hanya 66 m.

Dampak trauma dan operasi dapat meningkatkan ketergantungan pemenuhan ADL. Mobilisasi dini adalah salah satu intervensi keperawatan yang dapat mengurangi ketergantungan dalam pemenuhan ADL. Hal ini di buktikan pada penelitian Lin & Wang (2015) dimana kelompok eksperimen menunjukkan secara signifikan menurun dalam angka kematian seperti halnya peningkatan dalam ADL secara signifikan dibandingkan kelompok kontrol. Mobilisasi merupakan faktor yang menonjol dalam mempercepat penyembuhan atau pemulihan luka pasca bedah serta optimalnya fungsi pernafasan. Banyak keuntungan yang dapat diraih dari latihan naik turun tempat tidur dan berjalan pada periode dini pasca bedah, diantaranya peningkatan kecepatan kedalaman pernapasan, peningkatan sirkulasi, peningkatan berkemih dan metabolisme. meningkatkan aktivitas fisik atau dilakukannya mobilisasi dini pasca bedah akan meningkatkan sirkulasi, nutrisi serta pengobatan yang adekuat pada luka pos operasi. Seiring dengan Oswari (2019) menyatakan salah satu manfaat dari mobilisasi dini adalah meningkatkan fungsi paru. Pasien dengan operasi mayor selalu menggunakan obat analgesik (antinyeri), penggunaan obat-obat nyeri pasca operasi dapat menekan pusat pernafasan sehingga frekuensi pernapasan dan pengembangan paru menurun, pengeluaran lendir dari paru-paru juga akan terganggu, dimana silia bronkkus yang bekerja normal mendorong sekret dengan demikian reflek batukpun menurun dan kebersihan paru akan terganggu akibat terkumpulnya sekret sehingga mudah terjadi infeksi. Efek anestesi umum adalah istirahat seluruh sistem dalam tubuh termasuk sistem perna (Amini & Arsy, 2022).

Menurut Kristiyanasari (2019) menyatakan bahwa ketakutan akan lepasnya atau robeknya jahitan pada operasi menyebabkan pasien malas untuk melakukan mobilisasi dini. Ditemukan juga bahwa pengetahuan yang kurang akan manfaat mobilisasi dini menjadi sebab enggan melakukan mobilisasi dini. Seperti penjelasan diatas, pasien perlu mengetahui pentingnya ambulasi dini supaya klien ada keinginan untuk melakukan ambulasi dini sehingga terjadi peningkatan ADL. Tidak hanya klien yang perlu mengetahui pentingnya mobilisasi dini, tetapi juga keluarga dan orang terdekat klien. Hal ini dikarenakan dukungan sosial keluarga dan orang terdekat

sangat berpengaruh dalam pelaksanaan ambulasi dini dan pemenuhan ADL pada klien.

Untuk itu diperlukan upaya dalam memberi pemahaman kepada pasien dan keluarga penjelasan mengenai keuntungan mobilisasi dini pada beberapa aspek dan juga berpengaruh pada pemenuhan ADL dapat menjadi pertimbangan untuk perawat untuk melakukan mobilisasi dini secepat mungkin dengan pertimbangan kondisi klinis klien. Dari segi klien sendiri, yang menjadi pertanyaan bagi peneliti adalah faktor-faktor yang menyebabkan klien kooperatif dan mau melakukan mobilisasi dini.

C. Keterbatasan Penelitian

Hasil penelitian yang peneliti lakukan terdapat beberapa keterbatasan penelitian yang peneliti dapatkan sebagai berikut :

1. Peneliti sulit untuk mengontrol secara langsung variabel-variabel perancu lainnya yang mungkin dapat mempengaruhi kemampuan ADL pasien seperti umur, jenis kelamin, tingkat nyeri dan jenis anestesi yang digunakan.
2. Banyak faktor yang berpengaruh terhadap kemampuan ADL pasien tetapi hanya faktor mobilisasi dini saja yang diteliti.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Kemampuan *Activity Daily Living* (ADL) sebelum diberikan mobilisasi pada kelompok intervensi adalah benar-benar ketergantungan terhadap perawatan yakni sebesar 10 responden (62,5%), sangat tergantung dalam perawatan sebanyak 6 responden (37,5%), ketergantungan sebagian dalam perawatan sebanyak 0 responden (0%). Sedangkan kategori ADL sampai batas tertentu masih tergantung dan hampir mandiri 0 responden (0%).
2. Responden pada kelompok kontrol sebagian besar kemampuan *Activity Daily Living* (ADL) adalah benar-benar ketergantungan terhadap perawatan yakni sebesar 11 responden (68,8%). Sedangkan kategori ADL sampai batas tertentu masih tergantung dan hampir mandiri 0 responden (0%).
3. Responden pada kelompok intervensi sebagian besar kemampuan *Activity Daily Living* (ADL) adalah sampai batas tertentu masih tergantung yakni sebesar 7 responden (43,8%). Sedangkan kategori ADL benar-benar ketergantungan terhadap perawatan 0 responden (0%).
4. Ada pengaruh mobilisasi dini terhadap peningkatan kemampuan *Activity Daily Living* pada pasien pasca operasi fraktur ekstremitas bawah di Ruang Orthopedi RSUD dr. R. Soetrasno Rembang. Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan uji *Wilcoxon Signed Rank* didapatkan nilai p value sebesar 0,000 atau signifikansi dibawah 0,05.

Saran

1. Bagi RSUD dr. R. Soetrasno Rembang
Diharapkan memberikan edukasi tentang pentingnya melakukan mobilisasi dini pada pasien post operasi fraktur ekstremitas bawah sehingga pasien mempunyai motivasi yang baik untuk melakukan mobilisasi dini.
2. Bagi Peneliti Berikutnya

Diharapkan bagi peneliti berikutnya untuk melakukan penelitian dengan meneliti faktor-faktor lain yang berpengaruh dalam kemampuan ADL seperti faktor usia, dukungan keluarga dan motivasi.

3. Bagi Responden

Diharapkan bagi responden untuk mencoba mempraktekkan gerakan mobilisasi dini sebagai upaya mempercepat kesembuhan post operasi fraktur ekstremitas bawah

4. Bagi Perawat

Diharapkan bagi perawat lebih memberikan asuhan keperawatan yang komprehensif pada klien dengan post operasi fraktur ekstremitas bawah seperti memberikan edukasi dan dukungan dalam upaya praktek melakukan mobilisasi dini. Edukasi ini berisi praktek mobilisasi bisa langsung dilaksanakan kepada pasien setelah 6 jam post operasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Amini, A. S., & Arsy, G. R. (2022). Gambaran Post Traumatic Stress Disorder (PTSD) pada Lansia Pasca Positif Covid-19. *Nursing Information Journal*, 2(1), 34–40. <https://doi.org/10.54832/nij.v2i1.279>
- Arsy, G. R., Purwandari, N. P., & ... (2023). Aspek Kualitas Hidup Dan Spiritual Orang Dengan Hiv/Aids (Odha) Yang Menjalani Perawatan Paliatif: Literature Review. *Jurnal Profesi ...*, 10(2), 161–172. <https://jprokep.jurnal.centamaku.ac.id/index.php/jpk/article/view/165>
- Black, Joyce M dan Jane Hokanson Hawks. (2018). *Keperawatan Medikal Bedah Edisi 8 Buku 1*. Jakarta: Salemba Medika.
- Dijkstra, A., J. Smith, dan M. White. (1999). *Care Dependency Scale*. 1–35.
- Hakim, A. N., & Arsy, G. R. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan Keluarga dengan Perawatan Penderita Hipertensi di Rumah. *Nursing Information Journal*, 2(1), 41–46. <https://doi.org/10.54832/nij.v2i1.280>
- Kozier, Barbara, dkk (2016). *Buku Ajar Fundamental Keperawatan: Konsep, Proses, dan Praktik*. Edisi 7 volume 1 Jakarta: EGC
- Kristiyanasari, Sari. (2019). *Penatalaksanaan Terapi Latihan pada Kondisi Post Operasi Fraktur Femur 1/3 Distal Dextra dengan Pemasangan Plate and 93 94 Screw*. Karya Tulis Ilmiah. diunduh melalui eprints.ums.ac.id pada tanggal 22 Januari 2021.
- Lestari, Y. E. (2018). *Pengaruh Rom Exercise Dini Pada Pasien Post Operasi Fraktur Ekstermitas Bawah (Fraktur Femur Dan Fraktur Cruris) Terhadap Lama Harirawat Di Ruang Bedah Rsud Gambiran Kota Kediri*. Jurnal Ilmu Kesehatan. Vol. 3, No. 1.
- Lin, P., & Wang, R. (2015). *Effectiveness of Early Ambulation on Postoperative Recovery and Activity of Daily Living*. 51(3). 252-255.
- Notoadmodjo S. (2016). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Oswari, E. (2019). *Bedah Dan Perawatannya*. Jakarta: Balai Penerbit Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Pashikanti, L., & Ah, Diane V. (2016). *Impact of Early Mobilization Protocol on the Medical-Surgical Inpatient Population*. <http://unmhospitalist.pbworks.com/w/file/fetch>

/66026941 /Impact%20of%20Earl y%20Mobilization%20Protocol%20on
%20the%20MedicalSurgical%20Inpatient%20Population.pdf

- Potter, P.A. & Perry, AG. (2015). *Fundamental Keperawatan, Edisi 7, Buku 2*. Jakarta: EGC.
- Smeltzer & Bare. (2016). *Keperawatan Medical Bedah: Buku Ajar, Edisi 8*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran: EGC
- Sukmawati. (2018). *Pengaruh Ambulasi Dini Terhadap Peningkatan Activity Of Daily Living Pada Pasien Post Kateterisasi Jantung Di Rs Telogorejo Semarang*.
- Wahid, Abdul. (2019). *Asuhan Keperawatan Dengan Gangguan Sistem Muskuloskeletal*. Jakarta: CV Sangung Seto.
- Wulansari, Ni Made Ayu. (2015). *Pengaruh Ambulasi Dini Terhadap Peningkatan Pemenuhan Activity Of Daily Living (ADL) Pada Pasien Post Operasi Fraktur Ekstremitas Di Rsud Ambarawa*.
<http://ejournal.stikestelogorejo.ac.id/index.php/ilmukeperawatan/article/view/464/463>.
- Yanty, N. M. (2019). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pelaksanaan Ambulasi Dini Pada Pasien Pasca Operasi Ekstremitas Bawah Di Rindu B3 RSUP Adam Malik Medan*. Diperoleh tanggal 12 November 2021 dari <http://respiratory.usu.ac.id/bitstream/123456789/14302/1/10E01074.pdf>.